

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *Organisasi Kesehatan Dunia (WHO)*, kesehatan mental adalah keadaan sejahtera di mana setiap individu mampu menyadari potensinya sendiri (WHO, 2004). Namun masih banyak individu yang sulit untuk mengatasi tekanan hidup mereka sehingga kurang mampu untuk bekerja secara produktif. Situasi pada individu ini disebut sebagai penyakit mental. Penyakit mental ditemukan paling banyak terjadi pada usia anak remaja karena pada usia ini pertumbuhan fisik dan kognitif remaja lebih cepat. Pada fase ini remaja lebih mengaktualisasikan diri karena mengalami transisi menuju fase dewasa. Transisi ini dapat menimbulkan perilaku menyimpang pada remaja. Salah satu efek dari perilaku menyimpang ini adalah remaja menjadi lebih mudah merasa kesepian dan stres hingga akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan mental mereka.

Remaja menghabiskan lebih dari 8 jam harinya berada di sekolah hanya untuk melakukan aktivitas pembelajaran. Namun sekolah yang disebut sebagai tempat kedua bagi remaja ini belum merespon kebutuhan kesehatan mental bagi mereka. Hal ini dikarenakan sebagian besar sekolah yang berada di kota-kota besar Indonesia masih hanya berfokus pada peningkatan kognitif pelajar sehingga hanya digunakan sebagai media pembelajaran khususnya tipologi sekolah tradisional. Sekolah tradisional fokus pada metode *one man show* dimana guru menjadi satu-satunya pelaku pendidikan sehingga tatanan bangku siswa berurut menghadap ke depan (Fakhrurrazi, 2017). Di setiap ruang kelas juga memiliki layout dan bentuk yang sama dengan hanya dibatasi 4 tembok putih di sekitarnya ditambah sedikit celah agar cahaya matahari masuk (Hertzberger, 2008). Mayoritas sekolah tradisional menggunakan lahan semaksimal mungkin hanya untuk pengerasan sehingga terbentuk desain bangunan yang besar dan kaku, udara yang panas pada jam tertentu, serta minimnya penghijauan.

Maka dari itu, desain sekolah harus berubah dan paradigma sekolah yang masih terlalu fokus pada akademik juga harus berubah. *Restorative environment* adalah salah satu cara yang dapat digunakan dalam menanggapi isu mental remaja di sekolah. Lingkungan restoratif memungkinkan kesehatan yang lebih cepat dengan sumber daya yang ada di sekitarnya (Hartig, 2004). Ada 11 kriteria yang berhubungan dengan solusi psikologi lingkungan yang dapat dipertimbangkan dalam membuat lingkungan restoratif yaitu memiliki *personal space* dan mempertimbangkan kepadatannya, memberikan pilihan dan kontrol, mempertimbangkan sensorik, nyaman seperti rumah, lingkungan terpelihara dengan baik, memberikan distraksi positif, meningkatkan interaksi sosial, memiliki akses ke alam dan matahari, keamanan, serta pengawasan (Shepley & Pasha, 2017).

Selain itu, adapula pendekatan salutogenesis yang dapat digunakan untuk mencapai lingkungan yang restoratif. Dalam bahasa latin, 'Salus' berarti kesehatan dan dalam bahasa Yunani 'genesis' berarti asal sehingga salutogenesis adalah asal mula kesehatan (Mittelmark et al., 2016). Pada 1990-an, arsitek Alan Dilani menyarankan agar pendekatan salutogenesis diterapkan tidak hanya pada perawatan medis tetapi juga pada desain fisik yang mempertimbangkan bagaimana lingkungan dapat memengaruhi faktor kesehatan (Ziegler, 2014). Menurut Tye Farrow ada tujuh "tanda vital" yang digunakan untuk mengevaluasi atau mengamati sebuah proyek yaitu *variety and vitality; sense of occurrence; optimism; nature; solidness, silence, stillness, and intimacy; authenticity; serta generosity and legacy* (AUS WoodSolutions, 2020).

Namun desain sekolah berdasarkan pendekatan salutogenesis yang ditemukan pada observasi awal proyek Saunalahti School di Finlandia, Community Centre Kastelli di Finlandia, dan School of Universe yang berada di Indonesia masih belum mencapai beberapa parameter desain sekolah berdasarkan pendekatan salutogenesis. Saunalahti School di Finlandia belum memperhatikan aspek akustik pada bangunan dan area hijau yang tidak dieksplor mengakibatkan ruang luar tidak dapat digunakan sebagai aktivitas pembelajaran yang sebenarnya terbukti lebih efektif dalam membantu kesehatan mental anak remaja. Selain itu, Community Centre Kastelli di Finlandia yang belum memenuhi parameter pencahayaan pada

indoor bangunan mengakibatkan beberapa ruang tidak mampu untuk membantu kesehatan mental anak remaja. Terakhir, School of Universe yang berada di Indonesia meskipun memiliki desain *outdoor* yang baik namun desain ini tidak mampu mengontrol kebisingan di sekitarnya. Oleh karena itu, perlu adanya solusi untuk mengatasi *noise* tersebut seperti *barrier* di *edges* lahan, pemilihan permukaan tapak yang lebih lembut terutama di zona yang mendekati sumber bising, memperluas sempadan bangunan, dan menempatkan *layout* ruang privat pada posisi terjauh dari sumber bising.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran sekolah bukan hanya sebagai lingkungan belajar namun juga sekaligus menjadi lingkungan yang dapat memulihkan mental anak remaja dengan menerapkan *restorative environment* yang dapat menyeimbangkan komposisi *indoor* dan *outdoor* dengan memperhatikan tingkat kebisingan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa parameter desain sekolah dengan pendekatan salutogenesis yang dapat membantu kesehatan mental anak remaja?
2. Bagaimana strategi desain sekolah sebagai *restorative environment* yang dapat menyeimbangkan komposisi *indoor* dan *outdoor* dengan memperhatikan *noise*?
3. Bagaimana perancangan desain sekolah *restorative environment* yang dapat menyeimbangkan komposisi *indoor* dan *outdoor* dengan memperhatikan *noise*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi parameter desain sekolah dengan pendekatan salutogenesis yang dapat membantu kesehatan mental anak remaja.

2. Mengetahui strategi desain sekolah sebagai *restorative environment* yang dapat menyeimbangkan komposisi *indoor* dan *outdoor* dengan memperhatikan *noise*.
3. Merancang desain sekolah *restorative environment* yang dapat menyeimbangkan komposisi *indoor* dan *outdoor* dengan memperhatikan *noise*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik,
Untuk ilmu pengetahuan arsitektur diharapkan dapat menjadi wawasan untuk menerapkan respon desain ini di kemudian hari.
2. Manfaat praktek,
 - a. Bagi desainer/arsitek sekolah diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan desain sekolah sebagai *restorative environment* untuk membantu kesehatan mental anak remaja.
 - b. Bagi yang terlibat pada kegiatan sekolah seperti guru, yayasan, pengelola sekolah, dan pengambil kebijakan pada pembangunan sekolah (pemerintah daerah/kota) diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu memfasilitasi aspek desain sekolah sebagai *restorative environment* untuk membantu kesehatan mental anak remaja.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya ilmiah ini terdiri dari 5 bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan
Bab ini berisi latar belakang yang mengulas tentang mengapa topik mengenai “Sekolah sebagai Restorative Environment dalam Kesehatan Mental Anak Remaja setelah Wabah Covid-19 Berakhir” dibahas, yang kemudian memunculkan permasalahan yang akan dibahas dalam bentuk

rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga mencantumkan tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. Bab II Pendekatan Salutogenesis pada Desain Sekolah

Bab ini mengulas tentang hasil studi literatur mengenai topik yang diangkat serta membahas definisi, jenis, faktor yang mempengaruhi, dan contoh dari teori *restorative environment*.

3. Bab III Analisis Studi Preseden

Bab ini akan mengkaji permasalahan penelitian melalui metode analisis studi preseden.

4. Bab IV Strategi Desain Arsitektur

Bab ini akan membahas mengenai hasil dari kajian teori dan metodologi penelitian. Kemudian hasil tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menerapkan desain perancangan bangunan.

5. BAB V Proses Perancangan Desain Sekolah

Bab ini berisi rancangan mengenai desain sekolah yang didasari pada parameter salutogenesis dalam membantu kesehatan mental anak remaja.

6. Bab VI Kesimpulan dan Penutup

Bab ini adalah akhir dari penelitian dimana berisi rangkuman penelitian dan desain.

